Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam
Volume 13, Nomor 2, 2025, 216-235
Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/irsyad

Bimbingan Akhlak Islami Dalam Pembentukan Karakter Remaja Ber *Akhlaqul Karimah* (Analisis Kitab *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq* Karangan Syaikh Hafidz Hasan Al-mas'udi)

Tasya Qonita[1], Wiryo Setiana[1], Herman[1]
[1]Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunug Djati Bandung
Email: qonitatasya0808@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep bimbingan akhlak Islami dalam membentuk karakter remaja berakhlakul karimah berdasarkan analisis terhadap kitab *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq* karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), data dikumpulkan melalui kajian mendalam terhadap kitab utama dan literatur pendukung yang relevan. Analisis data dilakukan dengan teknik *content analysis* untuk menggali nilai-nilai bimbingan akhlak yang terkandung di dalamnya serta relevansinya terhadap pembinaan moral remaja di era modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab *Taisirul Khollaq* menyajikan sistematika materi akhlak yang runtut dan komprehensif, meliputi akhlak kepada Allah, diri sendiri, dan sesama manusia. Pendekatan bimbingan yang digunakan berpusat pada kasih sayang (*mahabbah*), keteladanan (*uswah hasanah*), dan kerendahan hati (*tawadhu'*), dengan penekanan pada proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) sebagai inti pembinaan akhlak. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya relevan untuk membentuk karakter remaja yang beriman, berakhlakul karimah, serta memiliki kesadaran spiritual dan moral yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: Bimbingan Akhlak Islami, Karakter Remaja, Tazkiyatun Nafs, Akhlakul Karimah.

ABSTRACT

This study aims to explore the concept of Islamic moral guidance in shaping the character of adolescents with akhlaqul karimah based on an analysis of the book Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq by Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Using a qualitative method with a library research approach, data were collected through in-depth reviews of the primary text and relevant supporting literature. The data were analyzed using content analysis techniques to identify the

values of moral guidance contained in the book and their relevance to moral education for modern youth. The findings reveal that Taisirul Khollaq presents a comprehensive and systematic structure of moral education, encompassing ethics toward Allah, oneself, and fellow human beings. The guidance approach emphasized by Al-Mas'udi is based on compassion (mahabbah), humility (tawadhu'), and exemplary behavior (uswah hasanah), with tazkiyatun nafs (self-purification) serving as the core of moral development. The moral values conveyed in the book remain relevant in fostering faithful, noble, and spiritually conscious youth capable of facing contemporary moral challenges.

Keywords: *Islamic Moral Guidance, Adolescent Character, Taisirul Khollaq, Tazkiyatun Nafs, Noble Morality.*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase krusial dalam perkembangan manusia yang ditandai dengan proses pencarian jati diri. Pada masa ini, individu mulai membangun identitas dan nilai-nilai hidup yang akan membentuk karakter mereka di masa depan. Namun, di era globalisasi yang sarat dengan kemajuan teknologi dan arus informasi yang cepat, remaja dihadapkan pada tantangan moral yang kompleks. Krisis akhlak tampak dalam bentuk menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, melemahnya tanggung jawab, serta menurunnya kesadaran spiritual (Patimah, 2020: 15). Fenomena ini menunjukkan perlunya pembinaan akhlak yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan emosional.

Islam menempatkan akhlak sebagai inti dari ajaran agama. Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia, sebagaimana ditegaskan dalam sabda beliau: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Oleh karena itu, pendidikan akhlak memiliki posisi fundamental dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan beradab. Dalam konteks pendidikan modern, pembentukan akhlak remaja perlu dikuatkan dengan bimbingan berbasis nilai-nilai Islam agar mereka mampu menghadapi tantangan moral di era global (Rohmah, 2017: 22).

Pertama, pembinaan akhlak Islami berfungsi sebagai sarana untuk mengarahkan manusia kepada perilaku yang baik dan menjauhkan dari perbuatan tercela. Allah ﷻ menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa kemuliaan manusia di sisi-Nya tidak ditentukan oleh status sosial, tetapi oleh ketakwaannya (Kementerian Agama, 2019: 517). Ketakwaan tersebut tercermin melalui perilaku dan moralitas yang baik. Kedua, pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, mencakup bimbingan untuk menjalani kehidupan dengan

adab dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan akhlak menjadi bagian integral dalam upaya membentuk generasi yang berkarakter, beriman, dan berakhlakul karimah.

Bimbingan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam merupakan salah satu upaya efektif dalam membina akhlak remaja. Menurut Umar dan Sartono, bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat mandiri dan bertanggung jawab melalui berbagai metode seperti nasihat, interaksi, dan penerapan norma-norma yang berlaku (Sartono, 1998: 44). Bimbingan Islami memadukan aspek spiritual dan psikologis untuk membantu individu mencapai keseimbangan hidup yang sesuai dengan ajaran agama. Menurut Faqih agama dan bimbingan memiliki hubungan erat karena keduanya berfungsi sebagai penolong dalam menghadapi kesulitan hidup. Bimbingan Islami diharapkan dapat mengembalikan manusia pada fitrahnya, yaitu kesucian dan ketaatan kepada Allah (Faqih, 2001:27).

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa bimbingan akhlak adalah usaha sadar untuk membantu individu memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari bimbingan akhlak adalah menciptakan pribadi yang berakhlak mulia, jujur, sabar, dan bertanggung jawab. Proses ini melibatkan pendidikan iman dan moral yang berkesinambungan agar seseorang mampu menjalankan kehidupan yang bermartabat dan seimbang antara urusan dunia dan akhirat (Daradjat, 1979: 56).

Dalam upaya memperkuat landasan konseptual pembinaan akhlak remaja, kitab *Taisirul Khollaq fi Ilmil Akhlaq* karya Syaikh Hafidz Hasan al-Mas'udi menjadi salah satu rujukan penting. Kitab ini membahas nilai-nilai moral dan metode pembinaan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Al-Mas'udi menekankan pentingnya pengembangan kepribadian melalui proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan pembiasaan perilaku terpuji. Menurut Bahroni, pendidikan sufistik yang diuraikan oleh Syaikh Hafidz berfokus pada pembentukan karakter melalui pengendalian diri dan penanaman nilai-nilai spiritual (Bahroni, 2018: 33). Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan remaja masa kini yang menghadapi tantangan moral dan sosial di era digital.

Beberapa penelitian terdahulu turut memperkuat urgensi kajian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nafi' Lil 'Alamin membahas bimbingan parenting Islami dalam pembentukan karakter anak usia dini berdasarkan kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih 'Ulwan. Hasil penelitiannya menekankan pentingnya metode keteladanan, pembiasaan, dan nasihat dalam pembentukan karakter anak('Alamin, 2022: 47) . Novita Putri Arifiana mengkaji konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Taisirul Khollaq* dan

menyoroti nilai-nilai akhlak terpuji yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan dasar (Arifiana: 2022: 33). Sementara itu, penelitian oleh Muhammad Amin meninjau perspektif pendidik berakhlakul karimah menurut Syaikh Hafidz Hasan al-Mas'udi dan menekankan pentingnya peran pendidik sebagai teladan moral (Amin, 2024: 64) . Penelitian lainnya oleh Sutikno menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *Taisirul Khollaq* di pesantren mampu meningkatkan praktik akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari (Sutikno, 2023: 119).

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus berfokus pada konsep bimbingan akhlak Islami dalam membentuk karakter remaja berakhlakul karimah melalui analisis isi kitab *Taisirul Khollaq fi Ilmil Akhlaq*. Perbedaan utama penelitian ini terletak pada objek kajian yang menitikberatkan pada pembinaan remaja sebagai kelompok yang paling rentan terhadap krisis moral. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji nilai-nilai akhlak, tetapi juga pendekatan dan metode bimbingan yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* atau studi pustaka (Mestika Zed, 2008: 4).

Sumber data utama diperoleh dari kitab *Taisirul Khollaq fi Ilmil Akhlaq*, sedangkan data pendukung diambil dari buku, jurnal, artikel, dan referensi lain yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan cara menelaah dan menganalisis isi teks yang berkaitan dengan konsep bimbingan akhlak Islami. Keabsahan data diuji dengan metode triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai literatur untuk memperoleh kesimpulan yang valid (Cohen & Manion, 1986: 42).

Lokasi penelitian bersifat literatur, dengan fokus utama pada kajian teks karya Syaikh Hafidz Hasan al-Mas'udi. Pertanyaan penelitian dalam kajian ini mencakup: (1) bagaimana sistematika materi bimbingan akhlak dalam kitab *Taisirul Khollaq fi Ilmil Akhlaq*; (2) bagaimana konsep bimbingan akhlak untuk membentuk karakter remaja dalam kitab tersebut; dan (3) bagaimana pendekatan dan metode bimbingan akhlak Islami yang digunakan oleh Syaikh Hafidz Hasan al-Mas'udi.

Melalui penelitian ini diharapkan muncul pemahaman baru tentang relevansi pemikiran klasik Islam terhadap pembentukan karakter remaja masa kini. Dengan menelaah gagasan bimbingan akhlak dalam kitab *Taisirul Khollaq fi Ilmil Akhlaq*, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembinaan moral yang komprehensif dan aplikatif dalam konteks pendidikan Islam modern.

LANDASAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori utama yang menjadi dasar konseptual dalam penelitian tentang bimbingan akhlak Islami dalam membentuk karakter remaja berakhlakul karimah. Teori yang digunakan meliputi konsep bimbingan akhlak Islami, konsep akhlaqul karimah dan pembentukan karakter remaja, serta teori pendidikan sufistik (tazkiyatun nafs) yang menjadi inti pemikiran Syaikh Hafidz Hasan al-Mas'udi dalam kitab Taisirul Khollaq fi Ilmil Akhlaq.

Bimbingan dalam Islam pada hakikatnya merupakan upaya sadar yang dilakukan untuk membantu individu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui pengenalan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam. Menurut Umar dan Sartono, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar mereka dapat mandiri, melalui interaksi dan acuan yang berlandaskan norma-norma yang berlaku (Umar & Sartono, 1998: 12). Dalam konteks Islam, bimbingan tidak hanya menekankan aspek psikologis, tetapi juga dimensi spiritual yang mendekatkan manusia kepada fitrahnya. Faqih menjelaskan bahwa agama dan bimbingan memiliki hubungan yang saling melengkapi karena keduanya berfungsi sebagai penolong dalam kesulitan hidup; melalui bimbingan keagamaan, manusia diarahkan untuk kembali kepada bentuk kesucian dirinya (fitrah) dan menemukan makna kehidupan yang sebenarnya (Faqih, 2001: 20).

Bimbingan akhlak Islami merupakan bentuk penerapan dari prinsip-prinsip bimbingan keagamaan dengan penekanan pada pembentukan moral dan kepribadian. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa "bimbingan akhlak adalah usaha sadar untuk membantu individu dalam memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan membentuk kepribadian yang baik dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama" (Daradjat, 1979: 28). Proses bimbingan akhlak ini berorientasi pada perubahan perilaku melalui pendekatan yang lembut, keteladanan, dan pembiasaan terhadap amal saleh. Dalam konteks remaja, bimbingan akhlak Islami berperan penting untuk menuntun individu agar mampu membedakan antara perbuatan baik dan buruk serta mengembangkan kepekaan moral yang sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Sugandi Miharja, bimbingan religi merupakan petunjuk teologis agar manusia mengetahui diri dan lindungannya sesuai kehendak Sang Pencipta. Ia dalam dinamika dalam penerimaan hangat, penolakan total, ataupun diabaikan. Perlu konsep dialektis antara perilaku manusia dan agama. Walaupun dalam penjabaran yang simpel, namun sudah cukup menunjukkan pada kita bahwa terdapat sisi-sisi fundamental antara keduanya yang membuktikan kesamaan

persepsi tentang pola dan tematis unsur psikis manusia ataupun perluasan yang nyata dari perspektif islam terhadap referensi perilaku manusia (Miharja, 2022: 10).

Selanjutnya, akhlaqul karimah merupakan tujuan utama dari bimbingan akhlak Islami. Istilah akhlaq berasal dari kata khuluq yang berarti tabiat, kebiasaan, atau watak seseorang. Akhlak dalam Islam mencakup sikap batin dan perilaku lahiriah yang bersumber dari nilai-nilai ilahiah. Menurut Al-Ghazali, akhlak yang baik adalah "keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan terpuji tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu" (Rohmah, 2017: 16). Dengan demikian, akhlak tidak sekadar pengetahuan tentang benar dan salah, tetapi merupakan refleksi dari kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang.

Pembentukan karakter remaja melalui akhlaqul karimah menjadi aspek penting dalam pendidikan Islam. Masa remaja dikenal sebagai masa pencarian identitas diri, di mana individu cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan. Karena itu, proses pembinaan akhlak harus dilakukan melalui pendidikan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan akhlak diarahkan untuk melatih jiwa agar terbiasa berbuat baik dan menjauhi perbuatan tercela. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

Hadis ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan inti dari misi kerasulan, sekaligus menjadi landasan filosofis bagi seluruh bentuk pendidikan dalam Islam.

Pembentukan karakter remaja juga tidak dapat dilepaskan dari pengaruh spiritualitas. Teori pendidikan sufistik menempatkan proses tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa sebagai langkah utama dalam membentuk moral yang luhur. Menurut Bahroni, pendidikan sufistik adalah pendekatan pendidikan yang berorientasi pada penyucian hati, penanaman nilai spiritual, dan pembentukan akhlak mulia melalui pengamalan ajaran Islam secara total (Bahroni, 2018: 150). Tujuan utama pendidikan ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran diri bahwa seluruh perilaku manusia harus berorientasi kepada keridhaan Allah.

Syaikh Hafidz Hasan al-Mas'udi dalam kitab Taisirul Khollaq fi Ilmil Akhlaq menguraikan konsep pendidikan akhlak yang bersifat aplikatif dan spiritual. Ia menjelaskan bahwa inti dari pendidikan akhlak adalah menghiasi diri

dengan perbuatan baik dan menjauhi sifat-sifat tercela. Dalam salah satu bagian kitabnya, beliau menulis:

اَعْلَم ْاَنَّ حَقِيْقَةَ الْخُلُق ِهِيَ الْهَيْئَةُ الرَّاسِخَةُ فِي النَّفْس ِالَّتِي تَصْدُر ُعَنْهَا الْأَفْعَال ُبِسُهُوْلَةٍ وَيُسْر ٍمِنْ غَيْر ِرَوِيَّةِ الْفِكْر ِإِلَى حَاجَة

"Ketahuilah bahwa hakikat akhlak adalah kebiasaan jiwa yang menuntun seseorang untuk melakukan kebaikan dengan mudah tanpa dipaksakan, dan menjauh dari kejelekan tanpa merasa berat." (Al-Mas'udi, 2018: 12)

Pemikiran al-Mas'udi ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak harus bersumber dari latihan batin dan pembiasaan amal saleh yang dilakukan terus-menerus. Dengan demikian, proses pembentukan akhlak bukanlah sekadar pemberian pengetahuan, tetapi pembinaan rohani yang berkelanjutan.

Dalam pandangan sufistik, akhlak yang baik lahir dari hati yang bersih. Karena itu, tazkiyatun nafs menjadi inti dari pembinaan moral. Allah ﷻ berfirman dalam Al-Qur'an:

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰ, وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa itu, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya." (Q.S. Asy-Syams: 9–10)

Ayat ini menegaskan pentingnya upaya penyucian diri sebagai pondasi untuk mencapai kesempurnaan moral. Proses tazkiyatun nafs mencakup tiga tahapan utama, yaitu takhliah (membersihkan diri dari sifat tercela), tahliyah (menghiasi diri dengan sifat terpuji), dan tajliyah (mendekatkan diri kepada Allah melalui amal dan ibadah yang ikhlas). Ketiga tahapan ini juga tercermin dalam sistematika pembahasan kitab Taisirul Khollaq, dimana setiap bab disusun untuk menuntun pembaca secara bertahap dari pengenalan akhlak buruk hingga pembentukan perilaku terpuji.

Melalui sinergi antara teori bimbingan akhlak Islami, konsep akhlaqul karimah, dan pendidikan sufistik, dapat dipahami bahwa pembinaan moral remaja menuntut pendekatan yang menyentuh dimensi spiritual dan emosional secara bersamaan. Bimbingan Islami memberikan kerangka metodologis, akhlaqul karimah menjadi tujuan utama, dan tazkiyatun nafs menjadi jalan spiritual untuk mencapainya. Oleh karena itu, ketiga teori ini menjadi landasan penting bagi analisis terhadap pemikiran Syaikh Hafidz Hasan al-Mas'udi dalam membentuk karakter remaja yang berakhlakul karimah dan berkepribadian Islami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan melalui kajian mendalam terhadap kitab *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq* karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi, yang merupakan salah satu karya klasik penting dalam bidang akhlak dan pendidikan Islam. Kitab ini menjadi fokus utama penelitian karena di dalamnya terdapat nilai-nilai moral dan spiritual yang mampu memberikan arah bagi pembentukan karakter remaja di tengah krisis akhlak yang melanda generasi muda masa kini.

Dalam kitab ini, beliau menegaskan bahwa akhlak yang baik bukan hanya lahir dari pengetahuan, tetapi juga dari proses pembiasaan dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Gaya penulisan yang sederhana namun sarat makna membuat kitab ini mudah dipahami dan relevan untuk semua kalangan, termasuk remaja yang sedang berada dalam proses pembentukan karakter (Al-Mas'udi, 2018: 12).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab *Taisirul Khollaq* memiliki sistematika pembahasan yang sangat teratur. Isi kitab disusun secara berjenjang, mulai dari akhlak kepada Allah, akhlak terhadap diri sendiri, hingga akhlak kepada sesama manusia. Struktur ini mencerminkan bahwa pembinaan akhlak harus dimulai dari hubungan manusia dengan Tuhannya sebelum menuju kepada hubungan sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan Zakiah Daradjat bahwa pembinaan moral dalam Islam bertujuan untuk menyeimbangkan aspek spiritual dan sosial, sehingga tercipta kepribadian yang utuh dan harmonis (Daradjat, 1979: 45).

Deskripsi Kitab *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq* Karangan Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi

Kitab *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq* merupakan salah satu karya monumental Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi yang membahas pendidikan akhlak secara mendalam dan menyeluruh. Kitab ini menjadi pedoman penting dalam memahami konsep akhlak Islami dan bimbingan moral, terutama bagi generasi muda yang tengah menghadapi tantangan krisis moral di era modern. Melalui karyanya ini, Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi berupaya memberikan solusi terhadap dekadensi moral dengan menegaskan kembali pentingnya bimbingan akhlak yang berpijak pada nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis (Al-Mas'udi, 2018: 2).

Dalam muqaddimahnya, Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi mengungkapkan rasa syukur kepada Allah ﷻ atas tersusunnya kitab ini yang ditujukan sebagai upaya untuk mengarahkan manusia agar menghiasi dirinya dengan akhlak terpuji (*akhlaq mahmudah*) dan menjauhi akhlak tercela (*akhlaq madzmumah*). Menurut beliau, akhlak merupakan inti dari keberagamaan seseorang, sebab ilmu tanpa akhlak ibarat pohon tanpa buah. Pernyataan ini

menunjukkan bahwa akhlak dalam pandangan Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi mencakup dimensi spiritual dan sosial yang menyatu dalam perilaku sehari-hari.

Kitab ini secara garis besar membagi pembahasan akhlak ke dalam dua kategori utama, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Masing-masing kategori dibahas secara rinci dengan landasan dalil dari Al-Qur'an dan hadis, serta dijelaskan dengan contoh-contoh praktis agar mudah dipahami oleh pembaca. Syaikh Hafidz menekankan bahwa pendidikan akhlak harus dimulai dari hati yang bersih, sebab hati merupakan sumber lahirnya perilaku baik maupun buruk. Dalam pandangannya, hati yang tidak disucikan akan melahirkan sifat-sifat tercela yang dapat merusak kemurnian iman dan keikhlasan seseorang.

Gambar 1. Tampilan Kitab *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq*

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Gambar 1 menunjukkan tampilan kitab *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq* yang terdiri dari susunan bab-bab dengan struktur yang sistematis. Setiap bab diawali dengan penjelasan konseptual mengenai akhlak tertentu, kemudian disertai dengan dalil pendukung dan contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Struktur penyusunan kitab ini mencerminkan metode pendidikan moral yang terarah, di mana pemahaman teoretis dan pembiasaan perilaku saling melengkapi. Dalam hal ini, Syaikh Hafidz menampilkan pendekatan yang seimbang antara dimensi intelektual, spiritual, dan sosial dalam mendidik karakter manusia.

Selain menekankan nilai-nilai akhlak, Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi juga menjelaskan pentingnya *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) sebagai pondasi utama dalam pembentukan moral. Dalam salah satu bagian kitabnya, beliau menulis, "Tidak akan lurus akhlak seseorang hingga hatinya bersih, dan tidak akan bersih hati seseorang hingga ia mengenal Tuhannya" (Al-Mas'udi, 2018: 12). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak Islami harus dimulai dari proses penyucian hati melalui penguatan iman dan ibadah yang konsisten. Dengan cara inilah seseorang dapat mencapai keseimbangan antara dimensi spiritual dan moralitas sosial.

Di samping aspek spiritual, metode bimbingan akhlak dalam kitab ini juga bersifat aplikatif dan edukatif. Salah satu metode yang sangat ditekankan oleh Syaikh Hafidz adalah *uswah hasanah* (keteladanan). Seorang guru atau pembimbing harus menjadi contoh nyata dalam sikap dan perbuatannya, sebab pendidikan tidak akan efektif tanpa keteladanan yang dapat ditiru oleh peserta didik. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 21: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu" (Kementerian Agama, 2019: 421). Ayat ini mempertegas bahwa pendidikan akhlak sejati adalah pendidikan yang dilandasi oleh keteladanan.

Bahasa yang digunakan dalam kitab *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq* sederhana, jelas, dan mudah dipahami, namun tetap sarat makna. Setiap babnya mengandung nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikannya mudah diterapkan oleh pembaca dari berbagai kalangan. Dengan demikian, kitab ini bukan hanya mengajarkan teori moral, tetapi juga membimbing pembaca untuk menanamkan kebiasaan baik secara praktis.

Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi sendiri dikenal sebagai seorang ulama besar yang hidup antara tahun 1289–1389 H (1871–1971 M). Beliau merupakan tokoh yang produktif dalam bidang pendidikan dan penulisan kitab. Latar belakang keilmuannya yang berakar di Universitas Al-Azhar Mesir menjadikan pemikirannya luas dan mendalam, menggabungkan pendekatan rasional serta spiritual dalam pendidikan akhlak (Rohmah, 2017: 33).

Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi wafat pada awal abad ke-14 Hijriah (sekitar awal abad ke-20 Masehi) di Mesir setelah menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk mengajar di Al-Azhar dan menulis karya-karya yang bermanfaat bagi umat Islam. Jenazahnya dimakamkan di tanah kelahirannya dengan dihadiri oleh para ulama Al-Azhar, murid-muridnya, dan masyarakat Muslim dari berbagai kalangan. Prosesi pemakaman beliau berlangsung dengan penuh khidmat, mencerminkan penghormatan yang tinggi dari masyarakat terhadap kontribusinya dalam dunia pendidikan Islam (Al-Zirikli, 2002: 209).

Meskipun beliau telah tiada, namun pengaruh dan ajaran-ajarannya terus hidup dan berkembang melalui karya-karyanya yang hingga kini masih dipelajari di berbagai lembaga pendidikan Islam tradisional di seluruh dunia Muslim, terutama kitab "Taisir al Khallaq fi 'Ilm al-Akhlaq" yang menjadi rujukan standar dalam pembelajaran akhlak dan etika Islam (Dhofier, 2011: 87-88). Melalui karya *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq*, beliau berhasil memadukan nilai-nilai sufistik dengan pendidikan moral yang kontekstual, menjadikannya relevan untuk diterapkan pada masa kini.

Kitab ini juga banyak digunakan di berbagai lembaga pendidikan Islam, khususnya di pesantren-pesantren. Sebagai bahan ajar, kitab ini membantu para santri memahami makna akhlak terpuji dan menghindari perilaku tercela melalui pembiasaan dan latihan spiritual yang berkesinambungan. Menurut Sutikno penggunaan kitab ini di lingkungan pendidikan Islam berperan penting dalam menumbuhkan karakter religius dan sosial yang kuat di kalangan remaja (Sutikno 2023: 119). Dengan demikian, *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq* bukan sekadar karya klasik, tetapi juga instrumen pendidikan moral yang relevan dan aplikatif hingga saat ini.

Konsep Bimbingan untuk Membentuk Karakter Remaja dalam Kitab *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq*

Konsep bimbingan akhlak Islami dalam kitab *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq* menempati posisi penting sebagai fondasi pembentukan karakter remaja yang berakhlakul karimah. Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi memandang bimbingan bukan sekadar proses penyampaian nilai-nilai moral, tetapi juga upaya membentuk kepribadian yang selaras antara akal, hati, dan perilaku. Beliau menegaskan bahwa pembinaan akhlak sejati harus menyentuh dimensi spiritual, emosional, dan sosial agar manusia mampu mencapai kesempurnaan moral (*kamal al-akhlaq*). Dalam pandangannya, akhlak yang baik tidak muncul secara spontan, tetapi melalui proses pembimbingan yang berkesinambungan, pembiasaan, serta pengawasan diri (*muraqabah*) yang terus-menerus (Al-Mas'udi, 2018: 15).

Konsep bimbingan dalam kitab ini berakar dari pandangan bahwa manusia pada dasarnya diciptakan dalam keadaan fitrah, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Rum ayat 30:

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِۗ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَۙ ﴿٣٠﴾

Artinya : "Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi

kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Kementerian Agama Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2019: 407)

Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap manusia memiliki potensi bawaan untuk berbuat baik, tetapi lingkungan dan pengaruh eksternal dapat membentuk atau bahkan menyelewengkan fitrah tersebut. Oleh karena itu, tugas seorang pembimbing adalah mengarahkan potensi fitrah itu agar tetap berada pada jalan yang benar melalui proses bimbingan akhlak Islami yang menyeluruh.

Menurut Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi, bimbingan akhlak Islami melibatkan tiga aspek penting, yaitu (1) penanaman nilai-nilai keimanan (*taqwiyah al-iman*), (2) pembiasaan perilaku terpuji (*ta'dib al-nafs*), dan (3) pengawasan spiritual (*muraqabah*). Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk siklus pembinaan yang utuh. Penanaman nilai iman menjadi dasar bagi perilaku moral, sementara pembiasaan akhlak melatih kepribadian agar konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

Dalam pandangan beliau, pembimbing memiliki peran yang sangat penting dalam membantu remaja mengenali potensi dirinya dan mengarahkan perilaku mereka menuju nilai-nilai kebaikan. Bimbingan dalam konteks ini bersifat *insaniyah* (kemanusiaan), artinya berpusat pada pengembangan individu secara menyeluruh. Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi menulis bahwa tugas utama pembimbing adalah menuntun remaja agar mengenal dirinya sendiri, karena mengenal diri adalah jalan menuju pengenalan terhadap Allah (*man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*) (Al-Mas'udi, 2018: 22).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa bimbingan akhlak tidak hanya mengajarkan pengetahuan moral, tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang mendalam.

Dalam kerangka pendidikan akhlak remaja, metode bimbingan yang dijelaskan oleh Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi memiliki kesamaan dengan prinsip-prinsip bimbingan dalam Islam yang dikemukakan oleh para ulama modern seperti Zakiah Daradjat dan Faqih. Menurut Zakiah bimbingan akhlak adalah proses sadar untuk membantu individu memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan (Daradjat, 1979: 45).

Sedangkan Faqih menegaskan bahwa bimbingan keagamaan berfungsi untuk mengembalikan manusia kepada fitrah asalnya yang suci. Pandangan ini sejalan dengan prinsip yang dibangun dalam kitab *Taisirul Khollaq*, dimana bimbingan dipahami sebagai upaya mengembalikan manusia kepada keseimbangan antara aspek ruhani dan jasmani (Faqih, 2001: 76).

Konsep bimbingan akhlak dalam kitab *Taisirul Khollaq* juga menekankan pentingnya hubungan harmonis antara pembimbing dan peserta bimbingan. Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi menulis bahwa seorang pembimbing harus meneladani sifat kasih sayang (*rahmah*) dan kelembutan hati dalam membimbing, karena dengan cara inilah nilai-nilai akhlak dapat terserap dengan baik oleh peserta bimbingan. Prinsip ini menegaskan bahwa keberhasilan bimbingan sangat bergantung pada pendekatan empatik dan komunikatif antara pembimbing dan remaja.

Untuk memperjelas proses bimbingan akhlak yang dikemukakan Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi, berikut adalah skema konseptual dari tahapan bimbingan akhlak Islami dalam kitab *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq*:

Tabel 2. Tahapan Bimbingan Akhlak Islami Menurut Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi

Tahapan Bimbingan	Tujuan	Implementasi Praktis
Penanaman Nilai Keimanan (*Taqwiyah al-Iman*)	Menumbuhkan kesadaran spiritual dan keyakinan kepada Allah.	Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, tafakkur, dan nasehat keagamaan.
Pembiasaan Perilaku Terpuji (*Ta'dib al-Nafs*)	Menanamkan akhlak mulia melalui latihan dan pengulangan.	Keteladanan guru, latihan kedisiplinan, dan pembiasaan ibadah.
Pengawasan Spiritual (*Muraqabah*)	Menjaga kemurnian niat dan konsistensi dalam perilaku baik.	Muhasabah diri, introspeksi, dan bimbingan ruhani secara rutin.

Sumber: Analisis dari Kitab *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq* Karangan Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa bimbingan akhlak menurut Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi berfokus pada pembentukan karakter melalui integrasi antara aspek spiritual, moral, dan perilaku nyata. Pendekatan yang digunakan bersifat sistematis dan aplikatif, di mana setiap tahapan bimbingan saling berhubungan secara hierarkis. Tahapan pertama berfungsi membangun dasar spiritual, tahapan kedua memperkuat perilaku moral melalui latihan, dan tahapan ketiga menjaga kontinuitas nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, konsep bimbingan dalam kitab *Taisirul Khollaq* memiliki relevansi yang tinggi terhadap pembentukan karakter remaja di era modern. Dalam konteks sosial saat ini, remaja menghadapi berbagai tantangan moral

seperti pengaruh media digital, budaya permisif, dan krisis keteladanan. Nilai-nilai yang diajarkan oleh Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi seperti disiplin, tanggung jawab, kasih sayang, dan tawadhu' dapat menjadi solusi konkret untuk membentuk kepribadian yang kokoh dan berlandaskan keimanan (Rohmah, 2017: 28).

Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi juga menegaskan bahwa bimbingan akhlak Islami harus dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan peran keluarga, guru, dan masyarakat. Ia menulis bahwa keberhasilan pembinaan akhlak tidak akan tercapai tanpa dukungan lingkungan sosial yang kondusif. Selain itu, urgensi bimbingan akhlak Islami tidak hanya bersifat normatif tetapi juga aplikatif. Di tengah kompleksitas kehidupan modern yang ditandai dengan krisis moral, degradasi nilai, dan derasnya arus sekularisme, kebutuhan terhadap bimbingan akhlak yang berlandaskan Islam menjadi sangat mendesak (Miskawayh, 1980: 24)

Konsep ini memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak bukan tanggung jawab tunggal seorang pendidik, melainkan tanggung jawab kolektif seluruh umat. Dari keseluruhan uraian di atas, dapat dipahami bahwa konsep bimbingan akhlak Islami dalam kitab *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq* menekankan keseimbangan antara pembinaan spiritual dan sosial. Proses bimbingan ini tidak hanya berorientasi pada pembentukan perilaku lahiriah, tetapi juga pada penataan batin dan keikhlasan hati. Dengan metode yang sistematis dan nilai-nilai yang universal, pemikiran Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi tetap relevan untuk diaplikasikan dalam pendidikan modern, khususnya dalam membentuk remaja yang beriman, berakhlak, dan berkepribadian tangguh.

Pendekatan dan Metode Akhlak Islami dalam Kitab *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq*

Dalam membentuk karakter remaja yang berakhlakul karimah, Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam kitab *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq* menawarkan sejumlah pendekatan dan metode yang bersumber dari nilai-nilai spiritual Islam. Bimbingan akhlak menurut beliau tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu moral, tetapi juga sebagai proses penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) yang berperan membentuk perilaku, emosi, dan pola pikir seseorang. Melalui pendekatan yang lembut, mendidik, dan penuh kasih, proses pembinaan akhlak diharapkan mampu menanamkan nilai moral secara mendalam pada jiwa remaja. Secara umum, terdapat tiga pendekatan utama dalam bimbingan akhlak Islami sebagaimana diuraikan dalam kitab ini, yaitu pendekatan kasih sayang (*mahabbah*), pendekatan rendah hati (*tawadhu'*), dan pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*) yang saling berkaitan dalam membentuk pribadi yang berakhlakul karimah.

Pertama, pendekatan kasih sayang (mahabbah) merupakan metode pembinaan moral yang menekankan pentingnya cinta, empati, dan perhatian tulus dalam hubungan antara pembimbing dan peserta didik. Kasih sayang dalam konteks ini tidak sekadar perasaan emosional, tetapi bagian dari akhlak dan ibadah yang dianjurkan dalam Islam. Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi menegaskan bahwa kasih sayang adalah kunci keberhasilan dalam proses bimbingan akhlak, sebagaimana beliau menyatakan bahwa "kasih sayang adalah beramah tamah dengan orang-orang dan gembira saat bertemu mereka, sebab-sebab timbulnya kasih sayang itu ada lima: pertama agama, karena sempurna iman menyebabkan kasih sayang" (Al-Mas'udi, 2018: 21).

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* yang menekankan pentingnya cinta dan kelembutan dalam pendidikan akhlak; guru harus mendidik dengan hati, bukan hanya dengan otoritas (Al-Ghazali, 2000: 88). Pendekatan kasih sayang membantu remaja untuk merasa aman, diterima, dan dihargai, sehingga mereka lebih mudah menyerap nilai-nilai kebaikan yang diajarkan. Sebagaimana ditegaskan Zakiah kasih sayang merupakan inti dari hubungan guru dan murid; nilai moral hanya dapat tertanam jika peserta didik merasa dicintai dan dihargai (Daradjat, 1979: 54). Oleh karena itu, pendekatan kasih sayang tidak hanya mengajarkan perilaku baik, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan emosional yang sehat dalam diri remaja.

Kedua, pendekatan rendah hati (tawadhu') merupakan metode bimbingan akhlak yang berfokus pada pembentukan sikap tidak sombong, bersahaja, dan menghormati sesama. Dalam kitab *Taisirul Khollaq*, Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi menyebutkan bahwa "tawadhu' adalah sebagian dari sebab-sebab bermartabat tinggi, dan mengantarkan ke tempat kemuliaan". Pernyataan ini menegaskan bahwa rendah hati bukanlah bentuk kelemahan, tetapi justru kemuliaan akhlak yang memuliakan manusia di hadapan Allah dan sesama. Dalam konteks pendidikan, sikap tawadhu' perlu dimiliki oleh pembimbing agar dapat diterima oleh peserta didik dengan hati yang lapang.

Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah dalam *Madarij al-Salikin* menyatakan bahwa tawadhu' merupakan salah satu derajat tertinggi dalam akhlak seorang mukmin dan menjadi dasar hubungan manusia yang penuh kasih dan hormat (Al-Jawziyyah, 1992: 67). Pendekatan ini menjadi penting karena remaja pada masa pencarian jati diri sangat sensitif terhadap sikap otoritatif. Maka, pembimbing yang bersikap rendah hati dan terbuka akan lebih mudah membangun komunikasi yang harmonis dan menanamkan nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian, pendekatan tawadhu' menjadi landasan psikologis dan spiritual yang kuat dalam pembentukan karakter remaja berakhlakul karimah.

Ketiga, pendekatan keteladanan (uswah hasanah) menjadi metode utama yang menekankan pentingnya perilaku nyata dan contoh langsung dalam pembentukan akhlak. Dalam pandangan Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi, akhlak tidak dapat hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus dicontohkan melalui perilaku dan pembiasaan. Beliau menekankan bahwa seorang pembimbing akhlak harus terlebih dahulu memperbaiki dirinya sebelum membimbing orang lain, sebab keteladanan memiliki pengaruh yang lebih besar dibanding nasihat lisan (Al-Mas'udi, 2018: 28).

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 21 artinya "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Kementerian Agama, 2019: 421). Syekh Az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* mengingatkan bahwa guru harus menjaga perilakunya, karena murid akan meniru bukan hanya ilmunya tetapi juga akhlaknya (Az-Zarnuji, 2011: 49).

Dalam pendidikan modern, penelitian-penelitian juga membuktikan bahwa keteladanan adalah metode paling efektif dalam menanamkan nilai moral dan membentuk karakter peserta didik. Keteladanan menciptakan kedekatan emosional antara guru dan murid serta menumbuhkan rasa percaya dalam proses bimbingan.

Ketiga pendekatan di atas memiliki hubungan yang saling melengkapi. Kasih sayang menjadi landasan emosional, rendah hati membentuk hubungan sosial yang harmonis, dan keteladanan menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam tindakan nyata. Dalam konteks remaja, penerapan tiga pendekatan ini dapat membangun kesadaran moral yang kuat dan memperkuat kepribadian Islami. Bimbingan akhlak Islami sebagaimana diajarkan oleh Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi tidak hanya mengarahkan remaja untuk mengetahui mana yang baik dan buruk, tetapi juga membiasakan mereka untuk menjalankan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan meneladani ajaran beliau, para pendidik dan pembimbing dapat menghidupkan kembali semangat pendidikan akhlak yang berbasis cinta, kerendahan hati, dan keteladanan nyata — tiga pilar utama dalam membentuk insan kamil yang berakhlakul karimah.

PENUTUP

Penelitian ini menyoroti peran penting bimbingan akhlak Islami dalam membentuk karakter remaja berakhlakul karimah melalui kajian terhadap kitab *Taisirul Khollaq Fii Ilmil Akhlaq* karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab ini tidak hanya menjadi panduan moral,

tetapi juga merupakan pedoman praktis bagi pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis. Melalui pendekatan sufistik dan pendidikan akhlak, Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi menekankan bahwa pembinaan moral harus dimulai dari penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) agar melahirkan akhlak yang luhur dan perilaku yang mencerminkan keimanan sejati.

Secara konseptual, penelitian ini menemukan bahwa bimbingan akhlak Islami dalam kitab *Taisirul Khollaq* berperan sebagai fondasi pembinaan kepribadian remaja. Kitab ini memberikan pemahaman bahwa akhlak tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas dan keimanan. Pendidikan akhlak harus dilakukan dengan memperhatikan dimensi hati, karena perubahan perilaku tidak mungkin terjadi tanpa perubahan dalam kesadaran batin. Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi menjelaskan bahwa akhlak terpuji (*akhlaq mahmudah*) seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan keikhlasan hanya dapat tumbuh dari hati yang bersih dan iman yang kuat. Oleh sebab itu, bimbingan akhlak Islami menjadi sarana penting dalam membangun remaja yang tidak hanya berilmu, tetapi juga beradab dan berjiwa spiritual.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan bimbingan akhlak dalam kitab ini mengandung tiga dimensi utama yang dapat dijadikan strategi pembentukan karakter remaja. Pertama, pendekatan kasih sayang (*mahabbah*) yang menekankan cinta, empati, dan kelembutan dalam mendidik. Melalui kasih sayang, pembimbing mampu menumbuhkan rasa aman dan penghargaan diri pada peserta didik, sehingga nilai-nilai moral dapat tertanam secara alami. Kedua, pendekatan rendah hati (*tawadhu'*) yang mengajarkan sikap tidak sombong, menghargai orang lain, dan menempatkan diri secara proporsional di hadapan sesama. Kerendahan hati menjadi landasan penting dalam hubungan guru dan murid, karena menciptakan suasana bimbingan yang terbuka dan penuh penghormatan. Ketiga, pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*) yang menjadikan perilaku nyata pembimbing sebagai model moral bagi peserta didik. Dalam pandangan Syaikh Hafidz, pendidikan akhlak akan berhasil jika guru mampu menjadi contoh hidup dari nilai-nilai yang diajarkan.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam *Taisirul Khollaq* memiliki relevansi yang kuat terhadap tantangan moral remaja masa kini. Di tengah pengaruh globalisasi dan krisis spiritual, bimbingan akhlak Islami menjadi solusi dalam menumbuhkan kesadaran diri, tanggung jawab, dan empati sosial. Dengan menerapkan nilai kasih sayang, tawadhu', dan keteladanan dalam proses pendidikan, diharapkan tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian terhadap kitab ini dikembangkan ke arah implementasi praktis dalam lembaga pendidikan Islam, terutama dalam konteks pembinaan karakter remaja modern. Peneliti berikutnya juga dapat menggali lebih jauh relevansi pemikiran Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi dengan pendekatan konseling Islam dan pendidikan karakter berbasis spiritual. Dengan demikian, konsep bimbingan akhlak Islami dalam *Taisirul Khollaq* dapat terus dikembangkan sebagai inspirasi bagi pembentukan generasi berakhlakul karimah di era yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

'Alamin, M. N. (2022). Bimbingan Parenting Islami Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini (Analisis Tematik Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karangan Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan). Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hlm. 47.

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin (Menghimpun Ilmu-ilmu Agama)*. Terj. Ismail Yakub. Jakarta: CV Faizan, (2000). hlm. 72-73, 77, 88, 102.

Al-Jawziyyah, Ibnu Qayyim. *Madarij al-Salikin: Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, (1992). hlm. 67.

Al-Mas'udi, H. H. (2018). *Taisirul Khollaq fi Ilmil Akhlaq*. Mesir: Al-Maktabah al-Taufiqiyyah, hlm. 2, 12, 15, 21, 22, 28.

Al-Zirikli, K. a.-D. (2002). Al-A'lam: Qamus Tarajim li-Ashhar Al-Rijal wa al-Nisa' min Al-'Arab wal Musta'ribin wal Mustashriqin. Jilid 2. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, hlm 209.

Amin, M., Ramadhan, S., Rahman HSB, A., & Jamilah, I. (2024). Perspektif Pendidik Berakhlakul Karimah Menurut Hafidz Hasan. Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman, hlm. 64.

Arifiana, N. P. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Kholaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Purwokerto: UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, hlm 33.

Azra, A. (2013). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Kencana Prenada Media Group hlm. 209.

Az-Zarnuji, Burhanuddin. *Ta'lim al-Muta'allim: Thariq al-Ta'allum*. Bandung: CV Diponegoro, (2011). hlm. 49.

Bahroni, I. (2018). Pendidikan Sufistik dalam Perspektif *Tazkiyatun Nafs*. Jurnal Studi Islam, 5(2), hlm. 150.

Cohen, L., & Manion, L. (1986). *Research Methods in Education*. London: Routledge, hlm. 42.

Daradjat, Z. (1979). Bimbingan Akhlak: Suatu Pendekatan Terhadap Pembinaan Karakter Siswa. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 28, 45, 54, 56.

Dhofier, Z. (2011). Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES hlm 87-88.

Faqih, A. R. (2001). Bimbingan dan Konseling dalam Islam. Yogyakarta: UII Press, hlm. 20, 27, 76.

Hamka. *Pribadi Hebat*. Jakarta: Republika, (2006).

Ibnu Khaldun. Al-Muqaddimah. Beirut: Dar al-Fikr, (2001).

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. hal. 421, 517.

Langgulung, Hasan. Pendidikan Islam dan Peranannya dalam Menghadapi Tantangan Zaman Modern. Jakarta: Pustaka al-Husna, (1992).

Madjid, Nurcholish. Islam, Doktrin, dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, (2000).

Miharja, S. (2022). Bimbingan Religi Islami: Tinjauan Teori & Praktis. Bandung: PT Refika Aditama hlm 10.

Miskawayh, I. (1980). Tahdzib al-Akhlaq. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, hlm 24.

Mestika, Z. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm. 4

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Patimah, S. (2020). Solusi Al-Qur'an dalam Mengatasi Degradasi Moral di Era Digital (Studi Analisis Nilai-Nilai Akhlak dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an). Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), hlm. 15, .

Rohmah, A. N. (2017). Pola Pembinaan *Akhlak Al-Karimah*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hlm. 16, 28, 33.

Sutikno, Dedy. (2023) "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kasih Sayang di Sekolah Dasar Islam." *Jurnal Pendidikan Karakter UIN Sunan Kalijaga*, Vol. 12, No. 1, hlm. 119.

Surtono, M. (1998). Implementasi Pendidikan Akhlak di Pesantren Tradisional. Jurnal Pendidikan Islam, 5(2), hal. 44.

Umar, M., & Sartono. (1998). Bimbingan dan Penyuluhan. Bandung: CV Pustaka Setia, hlm. 12.